

BAB I

PENDAHULUAN

- **Latar Belakang**

Menurut Faradilla et al, (2015) informasi akuntansi merupakan kandungan informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui teknis analisis fundamental. Analisis fundamental atau analisis laporan keuangan (*financial statements analysis*) bertujuan untuk menyediakan data yang berhubungan dengan perusahaan yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Bawono et al, (2020) mengatakan bahwa pada setiap perusahaan hal yang sangat dibutuhkan yaitu informasi keuangannya. Informasi keuangan pada sebuah perusahaan sangat dibutuhkan investor dalam mengambil keputusan ekonomik. Laporan keuangan merupakan salah satu hal yang berkaitan dalam informasi keuangan sehingga laporan keuangan harus bersifat relevan. Menurut Bella et al., (2020) Informasi yang rendah relevansinya tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik oleh investor, calon investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan karena menunjukkan kualitas *statement* keuangan yang rendah. Reaksi dari investor akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Penelitian sebelumnya menjelaskan relevansi nilai informasi akuntansi merupakan kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan atau medeskripsikan nilai-nilai terkini perusahaan yang akan membantu investor dalam memahami dan mengambil keputusan keuangan. Pengukuran nilai relevansi dapat dilakukan dengan memperkirakan

hubungan statistik antara nilai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan harga saham atau *return saham*.

Menurut Nugroho dan Hatane, (2017) sumber informasi bagi investor adalah laporan keuangan. Bagi kepentingan seorang investor perlu bukti empiris dari kegunaan laporan keuangan. Berliana et al., (2019) mengatakan bahwa laporan keuangan tersebut memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan agar dapat membantu aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan tersebut sangatlah penting bagi penggunaannya untuk mengambil keputusan dan pengujiannya harus sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Dalam Nugroho & Hatane, (2017) Ball dan Brown (1968) pertama kali melakukan eksplorasi tentang relevansi dari laporan keuangan bagi investor untuk menilai perusahaan. Penelitian dikembangkan lagi oleh Alfraih (2017) dengan melakukan penelitian mengenai *value relevance* atau relevansi nilai. *Value Relevance* berkaitan dengan laporan keuangan dari perusahaan yang dapat digunakan bagi para investor. Barth dalam Holthausen & Watts, (2001) menyatakan bahwa relevansi adalah kemampuan item membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan, sementara relevansi nilai adalah kemampuan angka-angka akuntansi dalam menjelaskan harga saham pada waktu yang bersamaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Value Relevance* yaitu informasi laba, arus kas, ukuran perusahaan, transaksi abnormal pihak berelasi, nilai buku, dan masih banyak lagi faktor lainnya. Pada penelitian kali ini penulis akan memfokuskan pada tiga variabel, yaitu *Intellectual Capital*, *Growth Opportunities*, dan Transaksi Abnormal Pihak

Berelasi.

Faktor pertama yaitu *Intellectual Capital* atau modal intelektual. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur aset berupa pengetahuan adalah *intellectual capital* (IC). Menurut Yusuf & Gasim, (2015) *intellectual capital* merupakan elemen aset tidak berwujud yang akan memberikan manfaat ekonomik dimasa mendatang. Penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* semakin banyak dilakukan dengan semakin daiakui nya produk-produk turunan ilmu pengetahuan sebagai aset tidak berwujud. Yan, (2017) juga berpendapat bahwa modal intelektual atau *intellectual capital* merupakan kekayaan perusahaan yang tidak berwujud (*intangible*) yang biasanya sulit untuk dapat diukur, sehingga perlu adanya pengungkapan dalam bentuk narasi. *Intellectetual capital* merupakan sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dalam era informasi, sejumlah nilai tidak lagi berasal dari aset berwujud (*tangible Assets*) perusahaan, melainkan berasal dari *intellectual capital*, terutama bagi perusahaan *knowledge-intensive*. Untuk bersaing lebih baik lagi dalam pasar modern, banyak perusahaan yang menambah jumlah investasi *intellectual capital*-nya untuk memajukan pertumbuhan potensial perusahaan. Tidak seperti aset berwujud yang dapat tercermin secara langsung dalam laporan keuangan, *intellectual capital* biasanya sulit untuk dapat diukur dan hanya dapat diungkapkan dalam bentuk narasi. Bontis (1999) menjelaskan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Perusahaan berlomba-lomba untuk menemukan cara yang lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya organisasi (Nugroho & Hatane, 2017).

Secara konsep, *intellectual capital* dapat digunakan sebagai salah satu faktor

untuk menentukan relevansi nilai laporan keuangan pada suatu perusahaan, karena *intellectual capital* merupakan elemen aset yang dapat memberikan manfaat serta nilai tambah pada suatu perusahaan. Perusahaan yang berhasil mengelola *intellectual capitalnya* secara efisien, akan memberikan relevansi nilai perusahaan yang baik sehingga dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Faktor kedua yaitu *growth opportunities* (peluang pertumbuhan). Menurut Scott, (2009) perusahaan yang memiliki kemungkinan *growth opportunities* yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi bagi investor dimasa depan. Peluang pertumbuhan adalah prospek perusahaan yang berkembang dimasa depan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan akan membutuhkan modal yang besar untuk membiayai pertumbuhannya dimasa depan. Semakin besar peluang perusahaan untuk berkembang, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Putri & Panggabean, 2020). Perusahaan-perusahaan yang mempunyai prediksi akan mengalami pertumbuhan tinggi dimasa mendatang akan lebih memilih menggunakan saham untuk mendanai operasional perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang rendah akan lebih banyak menggunakan utang jangka panjang. *Growth opportunity* bagi setiap perusahaan berbeda-beda, hal ini menyebabkan perbedaan keputusan pembelanjaan yang diambil oleh manajer keuangan (Faradilla et al., 2015). Menurut Kusna & Setijani, (2018) baiknya kondisi perputaran keuangan perusahaan ditandai adanya peluang pertumbuhan perusahaan yang positif. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk melakukan perluasan usaha. Kemudian, *growth opportunities* yang tinggi dapat dijadikan sebagai analisis tercapainya

kemakmuran para pemegang saham.

Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki kesempatan yang tinggi dalam peluang pertumbuhannya, maka semakin tinggi kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba dimasa mendatang, sehingga ERC-nya semakin meningkat yang akan menunjukkan relevansi nilai laba akuntansi (Jalil, 2013). Jadi, dengan adanya *growth opportunities* yang baik maka akan menghasilkan relevansi nilai yang lebih baik juga.

Faktor ketiga yaitu Transaksi Abnormal Pihak Berelasi. Dalam Lathifah et al., (2017) Ompusunggu menemukan bahwa transaksi abnormal pihak berelasi adalah transaksi antara dua pihak yang bergabung dengan hubungan bisnis yang sudah ada sebelumnya atau kepentingan bersama. Transaksi abnormal pihak berelasi dapat mempengaruhi perubahan pada informasi keuangan perusahaan. Yu-Shan, (2014) menemukan jika kualitas akuntansi dihubungkan dengan transaksi abnormal pihak berelasi dan relevan nilai, maka kualitas akuntansi yang tinggi merupakan tingkat transaksi abnormal pihak berelasi yang rendah dan tingkat relevansi nilai yang tinggi.

Dorongan yang menyebabkan manajer melakukan transaksi pihak berelasi yaitu ingin menunjukkan kepada para pemegang saham atas prestasi kinerja mereka, yang akan berpengaruh kepada harga saham, dan akan mempengaruhi relevansi nilai (Chasanah & Kiswara, 2017).

Secara umum, sumber informasi bagi investor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah sarana bagi perusahaan dalam memberikan informasi kepada seluruh pemegang saham. Bagi kepentingan seorang investor perlu adanya bukti empiris dari

kegunaan laporan keuangan (Nugroho & Hatane, 2017). Perusahaan di sektor manufaktur terus berkembang dan dengan jumlah yang sangat banyak. Namun meski terus berkembang perusahaan manufaktur juga dihadapkan pada beragam kasus-kasus. Hal ini terjadi karena perusahaan manufaktur memiliki kegiatan yang bertautan sehingga akan mempengaruhi terjadinya kasus seperti perubahan pada harga saham dan juga akan mempengaruhi relevan atau tidaknya nilai suatu perusahaan.

Fenomena terjadi ditahun 2017 pada perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan harga saham dikutip dari www.kompas.com yaitu saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk selaku induk usaha PT. Indo Beras Unggul (IBU) yang digrebek polisi tahun 2017 terjun bebas hingga mendekati 25%. Saham emiten berkode AISA turun 24,92% dari posisi Rp 1,605 per saham menjadi Rp 1.205 per saham atau turun 400 poin dari perdagangan, saham berkode AISA ini masih menunjukkan pelemahannya. Di akhir sesi I, saham Tiga Pilar melemah 4,98% di posisi Rp 1.145 per saham. Menanggapi itu, Direktur Keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. Sjambiri Lioe mengatakan bahwa pihaknya akan segera menggelar expose. Sementara itu, Direktur Utama BEI, Tito Sulistio mengatakan bahwa atas persoalan tersebut pihaknya tidak ikut campur. “Apakah ada dampak kepada kelangsungan hidup perseroan tentang mempelajari kasus yang tengah menjerat emiten AISA itu untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Kasus yang menghantam AISA akan membuat kinerja perusahaan menjadi pincang. Karena itu, dia menghitung harga saham AISA bisa turun mencapai Rp 1.000 per lembar saham. Ia pun menyarankan investor untuk menjual kepemilikan saham AISA

terlebih dahulu, meskipun rugi, terlepas dari salah atau tidaknya PT. IBU Meskipun kinerjanya membaik, mungkin orang masih menaruh ketidakpercayaan pada perusahaan ini (Nadir, 22/7/2017). Selain itu, juga terdapat pada beberapa perusahaan yang relevansi nilainya tidak stabil. Berikut beberapa data perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI yang mengalami masalah pada relevansi nilai :

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Grafik 1.1

Fenomena Relevansi Nilai Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di BEI Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2019. Terlihat pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) mengalami peningkatan yang sangat bagus hanya dua tahun yaitu pada tahun 2016 dan 2017, namun dua tahun terakhir mengalami penurunan yang sangat drastis. Pada PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) juga mengalami peningkatan yang stabil, namun pada dua tahun terakhir juga mengalami penurunan. PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) relevansi nilainya di tahun 2015 & 2018 (>1) *overvalued* namun pada tiga tahun lainnya mengalami undervalued (<1). PT. Mulia Industrindo Tbk relevansi nilainya selalu mengalami naik turun dan pada tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat signifikan. PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk hanya pada tahun 2016 nilainya (>1) bahkan pada lima perusahaan lainnya mengalami *undervalued* atau nilainya (<1).

Ketidakstabilan nilai rata-rata Value Relevance (Ri) yang terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2019 disebabkan karena harga saham di pasar modal mengalami naik turun sehingga akan mempengaruhi nilai buku perusahaan. Naik turunnya harga saham merupakan sesuatu yang lumrah karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam hal ini perusahaan harus menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Di Indonesia hasil penelitian Fifi & Hatane, (2017), mengatakan bahwa semakin tinggi ownership structure maka akan menurunkan intellectual capital disclosure yang juga akan menurunkan value relevance of accounting information. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umbara & Prananditya, (2017) menjelaskan bahwa adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia selama tahun 2014-2016. Dalam Kargin, (2013) studi empiris terbaru telah mengungkapkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi telah menurun selama beberapa dekade terakhir.

Motivasi penulis melakukan penelitian ini berdasarkan ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu terhadap value relevance dan masih sedikitnya penelitian mengenai variabel tersebut. Sehingga penulis ingin menguji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi tindakan value relevance.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyna et al., (2018) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual secara *voluntary* dan *involuntary* mempunyai relevansi nilai. Keutamaan penelitian ini memberikan kontribusi akademis yaitu ada upaya pencarian alternatif sumber pengungkapan modal intelektual. Yusuf & Gasim, (2015)

juga menyatakan bahwa intellectual capital memiliki hubungan yang signifikan terhadap value relevance. Modal intelektual berupa modal fisik dan finansial memiliki relevansi nilainya. Efisiensi modal intelektual dalam bentuk human capital dan modal struktural juga memiliki relevansi nilai nya. Sementara Dumay & Guthrie, (2017) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap relevansi nilai. Tidak signifikannya laporan tahunan dalam mengkomunikasikan informasi penting ke pasar modal sehingga resiko dalam membuat laporan tahunan semakin tidak relevan.

Menurut Jalil, (2013) *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap relevansi nilai. Informasi mengenai tingginya kesempatan *growth opportunities* perusahaan manufaktur setiap tahun memberikan suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperoleh investor. Sehingga pasar akan memberikan respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan *growth opportunities* (peluang pertumbuhan) yang tinggi.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Panggabean, (2020) dan Faradilla et al., (2015) menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap *value relevance*. Faradilla et al juga mengungkapkan bahwa *growth opportunities* secara parsial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *value relevance*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chasanah & Kiswara (2017), menyatakan bahwa transaksi abnormal pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap *value relevance*.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti termotivasi untuk meneliti **“Pengaruh Intellectual Capital, Growth Opportunities, Dan Transkasi Abnormal Pihak Berelasi**

Terhadap Value Relevance.”

- **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *value relevance* ?
- Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap *value relevance* ?
- Apakah transaksi abnormal pihak berelasi berpengaruh terhadap *value relevance* ?

- **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji empiris tentang :

- Pengaruh *intellectual capital* terhadap *value relevance*
- Pengaruh *growth opportunities* terhadap *value relevance*
- Pengaruh transaksi abnormal pihak bderelasi terhadap *value relvance*

- **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi kemajuan akademis terutama tentang *value relevance*.

- Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber masukan bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *value relevance*.

- Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pengembangan teori yang berkaitan dengan *intellectual capital*, *growth opportunities*, dan transaksi abnormal pihak berelasi terhadap *value relevance* dan juga dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

- **Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan : berisi uraian tentang latar belakang yang mendasari penelitian ini termasuk didalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori : pengembangan hipotesis berisi tentang landasan teori yang mendasari dan menjadi acuan bagi penelitian ini, berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian : berisi tentang penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengujian data yang digunakan dalam penelitian.